

KONSER DIDI KEMPOT SEBAGAI BENTUK SOSIALITAS BARU DI ERA *LATE MODERNITY*

Rahma Novita Alim Putri
Program Studi Kajian Budaya dan Media
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknik Utara, Pogung, Mlati, Sleman, Yogyakarta, 55281
rahmanovita2018@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mencoba menjelaskan mengenai pengalaman kaum muda Sobat Ambyar dalam menonton konser Didi Kempot yang membentuk satu bentuk sosialitas baru di era *late modernity*. Secara spesifik, dalam penelitian ini terdapat empat informan yang dipilih secara acak oleh peneliti dengan berbagai kriteria tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh berdasarkan teknik wawancara mendalam kepada informan. Penelitian ini menunjukkan adanya satu bentuk sosialitas di era *late modernity* walaupun hanya bersifat sementara, tidak mengikat dengan keanggotaan yang terus silih berganti. Pengalaman menonton konser Didi Kempot menjadikan salah satu narasi diri yang koheren untuk menunjukkan bahwa sosialitas dari neo-tribes dapat berinteraksi dengan individualisme reflektif. Selain itu, juga berkontribusi pada bentuk diskursif untuk sebuah ikatan yang afektif dalam neo-tribes dan konstruksi rasional dari identitas individu dari kaum muda Sobat Ambyar.

Kata kunci : Sobat Ambyar, Neo-tribes, Kaum Muda, Didi Kempot

ABSTRACT

This article try to explain the experiences of the young people of Sobat Ambyar in watching the Didi Kempot concert which formed a new form of sociality in the era of late modernity. Specifically, in this study there were four informants who were randomly selected by the researcher with certain criteria. In this study using a qualitative method with a phenomenological approach. The data obtained were based on in-depth interviews with informants. This study shows that there is one form of sociality in the era late modernity, although it is only temporary, not binding with membership that keeps changing. Besides that, the experience of watching a Didi Kempot concert is one of the coherent self-narratives to show that the sociality of neo-tribes can interact with reflexive individualism.

Key note : Sobat Ambyar, Neo-tribes, Youth, Didi Kempot

PENDAHULUAN

Musik dan kaum muda adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Musik dianggap oleh sebagian orang untuk melambangkan nilai atau selera mereka yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu (1977) bahwa selera tidak pernah bersifat netral dan alamiah, ia akan muncul melalui suatu proses pembentukan sejak manusia dilahirkan. Musik secara umum dapat mempertahankan kekuatan identifikasi dari sosial budaya di hampir semua kehidupan kaum muda. Kemunculan akan musisi baru atau kolaborasi antar musisi juga menambah pasar musik bagi masyarakat di Indonesia. Sosok-sosok musisi lama pun juga kembali menghiasi belantika musik di Indonesia seperti Didi Kempot. Sejak viralnya video di sosial media pada Juni 2019 Didi Kempot mendapatkan banyak perhatian dari semua generasi, termasuk kaum muda.

Musik yang ditawarkan oleh Didi Kempot gabungan dari beberapa genre, seperti campursari, congdut dan pop jawa. Bagi sebagian kaum muda, merasa bahwa tawaran musik Didi Kempot memberikan sebuah pengalaman baru ketika mendengarkan. Musik dimasukkan sebagai interaksi keseharian yang menggambarkan keadaan biasa dari pengalaman sehari-hari kaum muda. Didi Kempot sudah menciptakan lagu dengan lirik berbahasa Jawa sejak tahun 1990-an dan sudah menciptakan sekitar 700 lagu, namun juga mengalami pasang surut dalam industri musik di tanah air. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot juga dekat dengan patah hati dan persoalan asmara, misalnya pada judul lagu seperti cidro, kalung emas, stasiun balapan, pamer bojo, layang kangen, dan lain-lain. Hingga pada 2019 Didi Kempot mengalami puncak dalam kariernya sampai pada akhirnya Didi Kempot wafat pada 5 Mei 2020 lalu. Bagi masyarakat di daerah Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur sosok Didi Kempot bukanlah sosok baru dalam dunia musik, Didi Kempot mampu menginspirasi banyak musisi muda untuk menciptakan lagu dengan lirik berbahasa Jawa dan mampu bersaing dalam industri musik di Indonesia, sebut saja NDX A.K.A, Ndarboy Genk, Pendhoza, Guyon Wathon, Denny Caknan, hingga Abah Lala yang mengcover lagu Didi Kempot dan diberikan tambahan cengkok “cendol dawet seger lima ratusan” hingga kemudian viral yang mampu membuat Didi Kempot eksis kembali. Fenomena kultural seperti musik pop jawa salah satunya berfungsi sebagai bentuk “perekat sosial”, yang menempatkan orang pada realitas kehidupan yang sedang dijalani. Menariknya, Didi Kempot mampu mematahkan asumsi masyarakat tentang musik jawa, yang mana sebelumnya dapat

dikatakan bahwa musik Jawa adalah musik pinggiran, konservatif, kuno, tidak *marketable* serta menandakan kelas sosial bawah. Namun sekarang, pendapat tersebut seolah kontradiktif, lagu Didi Kempot dapat diterima oleh berbagai golongan hingga kelas sosial. Bahkan tidak hanya pada masyarakat di daerah Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur yang hafal dengan lagu-lagu Didi Kempot, ketika menggelar konser di Jakarta, Didi Kempot cukup terkejut ketika mengetahui bahwa masyarakat banyak yang hafal dengan lagu-lagu berbahasa Jawa tersebut (Antara, 2019), termasuk kaum muda millennial yang mampu menerima lagu-lagu Didi Kempot yang menyebut dirinya sebagai Sobat Ambyar.

Sobat Ambyar sebagai suatu kelompok pecinta lagu-lagu Didi Kempot ini terbilang unik, pasalnya mereka mampu mematahkan asumsi mengenai musik Jawa hanya untuk kalangan tua dan konservatif. Sobat Ambyar sendiri di dominasi oleh kaum muda yang muncul atas respon kaum muda di media sosial dengan viralnya beberapa anak muda yang sedang menonton konser Didi Kempot di Balekambang. Didi Kempot kemudian mendapatkan julukan *The Godfather of Brokenheart* karena lagu-lagunya yang menyayat hati bagi pendengarnya terutama dalam urusan asmara. Sejak viral, setiap konser Didi Kempot selalu dipenuhi oleh kaum muda yang mengaku sebagai Sobat Ambyar. Peneliti menemukan dua jenis Sobat Ambyar. Pertama yaitu Sobat Ambyar yang resmi yaitu Sobat Ambyar yang tergabung atau terdaftar dalam satu wadah Sobat Ambyar yang dibentuk oleh sekelompok kaum muda dengan tujuan tertentu. Dalam Sobat Ambyar ini, anggota lebih terikat dengan beberapa aturan yang berlaku secara kolektif. Kedua yaitu Sobat Ambyar independen, di mana anggota tidak terikat oleh apapun atau tergabung dalam satu kolektif tertentu yang akan dikaji dalam penelitian ini yang termasuk dalam istilah neo-tribes. Neo-tribes sendiri dijelaskan oleh Maffesolli sebagai kelompok budaya kaum muda yang fana, yang dikaitkan dengan bentuk temporal dengan keanggotaan yang mengambang dan berubah-ubah. Mereka terdiri dari latar belakang yang berbeda, namun mempunyai keterikatan oleh hasrat bersama untuk objek tertentu.

Sejak viral, konser Didi Kempot mudah ditemui. Berbagai acara musik baik kecil maupun besar menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star*. Menariknya, banyak kaum muda yang menonton konser Didi Kempot baik berbayar maupun gratis. Berbeda dengan sebelum viral, konser Didi Kempot jarang ditonton oleh kaum muda. Kaum

muda yang menonton ini sebagian besar dikatakan sebagai Sobat Ambyar independen, di mana mereka tidak terikat oleh kolektif atau aturan apapun. Dari menonton konser terakhirnya membentuk satu sosialitas baru dalam Sobat Ambyar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menariknya, sosialitas tersebut hanya bersifat sementara dengan keanggotaan yang cair dan terus silih berganti.

Dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan pendekatan neo-tribes yang awalnya diperkenalkan oleh Maffesolli (1996) kemudian diintervensi oleh Andy Bennett dalam jurnalnya berjudul "*Subcultures or Neo-Tribes? Rethinking the Relationship between Youth, Style, and Musical Taste*" yang terbit di tahun 1999. Neo-tribes didefinisikan sebagai kelompok budaya kaum muda yang fana, yang dikaitkan dengan bentuk temporal dengan keanggotaan yang mengambang dan berubah-ubah. Mereka terdiri dari latar belakang yang berbeda, namun mempunyai keterikatan oleh hasrat yang bersama untuk objek tertentu. Neo-tribes sendiri merupakan sebuah konsep dengan kerangka kerja yang lebih memadai untuk mempelajari hubungan antara musik, pemuda dan gaya hidup. Istilah dalam *tribes* dianggap tidak memiliki status yang permanen, sehingga mereka tidak menunjukkan praktik-praktik enkusi dan inklusi yang stabil, mereka bersifat integrative dan berbeda pada saat yang sama. Kevin Hetherington (1998) mengatakan bahwa neo-tribes sebagai reaksi atas fragmentasi masyarakat postmodern saat ini. Juga disebut sebagai komunitas atas dasar emosional, identifikasi dan empati yang sama. Dalam berbagi ruang mereka akan mendapatkan pengalaman dari rasa kebersamaan dan keterikatan emosional dengan kelompok yang menjadi perekat sementara. Pengalaman-pengalaman ini oleh Maffesolli disebut dengan "*pleasure in the good things in life*". Yang membedakan antara keanggotaan neo-tribes dengan keanggotaan suku tradisional adalah pluralitas, temporalis dan *fluid*. Dengan demikian, orang-orang berpindah antara neo-tribes yang seringkali elektif dan berbasis di sekitar praktik konsumsi (Riley, 2010). Bennett (1999) berpendapat bahwa proses kesukuan yang diidentifikasi oleh Maffesolli sangat erat kaitannya dengan asal mula konsumerisme massal selama periode pasca Perang Dunia II. Yang mendasai konsep tribes Maffesolli adalah perhatian yang menggambarkan sifat pergeseran asosiasi kolektif antara individu sebagai masyarakat konsumen (1996).

Michael Maffesolli dalam bukunya *The Time of The Tribes: The Decline of individualism in Mass Society* (1996) mengatakan bahwa neo-tribes dianggap sebagai pola-pola baru dalam sosialitas yang terkait dengan era modernitas lanjut. Secara spesifik menurut Hardy, Bennett dan Robards (2018) dalam Sutopo (2020), teori neo-tribes Maffesolli merespon akan kecenderungan proyek pembentukan diri secara individual (*the individual project of self*) daripada dengan realisasi diri sebagai proyek social (*the realisation of self as a social project*) sebagaimana diusulkan oleh Anthony Giddens (1991). Proses modernitas telah menyebabkan retaknya ikatan sosial karena individu menjadi semakin fokus pada kepuasan akan diri sendiri yang menjadi ciri dari masyarakat beresiko. Menurut Beck dan Giddens, dengan hilangnya ikatan sosial yang secara khas membentuk masyarakat industri, ikatan ditopang oleh kelas, kekerabatan, komunitas, bangsa serta bentuk praktik ritual lainnya termasuk agama. Selain itu akan menghasilkan tingkat kebebasan baru bagi individu melalui reflektivitas yang lebih tinggi. Individu akan bebas membangun identitas dengan pilihannya sendiri, sehingga akan meningkatkan rentang komoditas budaya yang menghasilkan pergeseran dari kapitalisme industri ke kapitalisme konsumen yang oleh Giddens disebut sebagai “modernitas refleksif”. Dengan demikian, identifikasi dari neo-tribes tidak menggantikan identifikasi refleksif, namun keduanya berjalan secara beriringan.

Dalam neo-tribes penting untuk mempertimbangkan kedekatan emosional dan proyek individu disusun oleh wacana kelompok juga melibatkan parameter afektif dan simbolik yang memiliki rasionalitasnya sendiri. Memori kolektif dalam hal ini berfungsi sebagai ungkapan dari pengalaman hidup individu dan menjadi sebab atau akibat komunitas neo-tribes terbentuk (Maffesolli, 1996). Perasaan dan pengalaman yang mengikat neo-tribes bukanlah ciptaan yang alami dari individu, namun diatur oleh mekanisme diskursif. Penelitian ini berusaha untuk berkontribusi pada pemahaman yang didasarkan secara empiris dalam konteks adegan musik, dengan mempertimbangkan narasi bersama tentang pengalaman akan menonton konser Didi Kempot yang memunculkan bentuk sosialitas baru di era modernitas lanjut pada kaum muda Sobot Ambyar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan

secara acak yang dipilih oleh peneliti dengan kiat-kiat khusus. Peneliti datang ke konser Didi Kempot dalam beberapa konser dan berkenalan dengan Sobat Ambyar dan kemudian membuat rencana untuk bertemu. Peneliti memfokuskan kepada 4 narasumber dengan kriteria minimal dua kali menonton konser Didi Kempot secara live, maksimal berumur 25 tahun, sedang menempuh studi di salah satu universitas, dan menyebut dirinya sebagai Sobat Ambyar. Proses penelitian dilakukan pada tahun 2019 hingga 2020 di daerah Yogyakarta. Kemudian dalam penelitian ini dielaborasi menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menafsirkan secara deskriptif fenomena Sobat Ambyar. Fenomenologi digunakan untuk mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena tertentu yang dialami melalui pikiran, hasrat, emosi atau lainnya yang kemudian dijelaskan secara deskriptif esensi universal dari fenomena tersebut. Sehingga kajian mengenai fenomena Sobat Ambyar dapat dikemas dengan menghadirkan fakta dan teori yang disajikan menggunakan bahasa yang mengalir disertai refleksi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSER DIDI KEMPOT SEBAGAI BENTUK SOSIALITAS BARU

Sejak kepopulerannya naik kembali di tahun 2019 hingga 2020 banyak konser musik yang menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star*. Berbagai program acara di televisi juga turut mengundang musisi yang mendapat julukan *The God Father of Broken Heart* oleh para penggemarnya (Sobat Ambyar). Kepopuleran Didi Kempot membawa warna baru bagi sebagian kaum muda yang saat ini didominasi dengan musik pop seperti bahasa Inggris, Indonesia bahkan Korea. Konser Didi Kempot di tahun 2019 hingga 2020 jauh lebih mudah ditemui daripada konser di era sebelumnya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti, konser Didi Kempot era sebelum ini lebih susah ditemukan kecuali konser yang diadakan oleh pemerintah daerah atau sebuah perayaan hajatan dan itu jarang terjadi, justru Didi Kempot sering konser di Suriname, Amerika Selatan hingga pada pertengahan 2019 Didi Kempot menjadi bintang tamu di sebuah acara yang diadakan oleh pemerintah Surakarta tepatnya di Balekambang. Acara tersebut disaksikan oleh sekelompok kaum muda kemudian direkam dan disebar di media sosial dan dari situ Didi Kempot menjadi viral sehingga semakin dikenal oleh kaum muda di kisaran tahun 2019 hingga 2020. Keviralan Didi Kempot semakin naik ketika dijadikan narasumber sebuah podcast

oleh salah satu *influencer* yaitu Gofar Hilman di tahun 2019. Video tersebut di posting pada akun Youtube Gofar dan menjadi *trending* di Youtube. Dari keviralan tersebut Didi Kempot mendapatkan panggung dan konser Didi Kempot mudah ditemui di beberapa kota di Indonesia. Setiap konser yang diadakan oleh Didi Kempot memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi Sobat Ambyar sebagai penggemar musik Didi Kempot. Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pengalaman Sobat Ambyar ketika menonton konser Didi Kempot dengan menggunakan pisau bedah dari Michael Maffesolli yaitu *neotribes*. Memori dari menonton konser Didi Kempot menjadikan sebab dan akibat dari munculnya *neotribes* (Maffesolli, 1996). *Neotribes* digunakan untuk menjelaskan munculnya pola-pola sosialitas baru dalam era modernitas lanjut (Sutopo, 2020).

Berbagai konser dari kampus hingga festival musik yang tergolong besar seperti Synchronize Fest pernah menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star* di tahun 2019 hingga 2020. Bagi Sobat Ambyar, konser Didi Kempot memberikan pengalaman tersendiri karena lirik lagunya yang sedih diiringi musik yang berkebalikan dari lirik lagu tersebut. Musik Didi Kempot seakan menyulap para Sobat Ambyar yang sedang bermasalah dalam urusan percintaan menjadi sebuah perayaan yang menyenangkan. Sebagaimana pengalaman Rafif dan Faris ketika menikmati konser Didi Kempot berikut ini.

Aku bisa melihat sekitaranku merasakan satu *feel* yang sama dalam konser satu jam itu. *Feelnya* yang aku dapet pun beda-beda, pergantian emosi disana kerasa banget. *Euphoria* yang dibuat oleh Didi Kempot itu lucu. Pas lagu sedih tapi dia bisa ngebuat jadi *happy*, jadi yang nonton disitu dibawa oleh suasana termasuk aku (Wawancara dengan Faris).

Waktu nonton konser Didi Kempot aku seneng ngeliat orang disekelilingku, walaupun ketika itu ga semuanya bisa memahami lagu Didi Kempot. Tapi waktu di Synchro itu hampir semua orang joget dan bahagia. Ada juga yang nangis, ya aku ikut sedih tapi semacam sedih yang bahagia. Aku disana gampang berganti perasaannya, ketika pada sedih aku ikut sedih begitu juga sebaliknya. Aku ga kenal dengan orang lain disitu kecuali beberapa teman-temanku dan itu menyebar ga jadi satu (Wawancara dengan Rafif).

Dalam neotribes, pengalaman Rafif dan Faris tersebut merupakan “*pleasure in the good life*” yaitu kondisi di mana mereka merasakan *feel* yang sama ketika konser berlangsung, dan bisa berganti emosi dalam waktu yang cukup cepat. Maffesolli (1996) menggambarkan salah satu dari neotribes sebagai kondisi yang mengambang tergantung pada situasi kondisi dan lingkungan, dimana ada beberapa hal yang mesti diterima oleh individu salah satunya yaitu perasaan yang sering berganti ketika menyaksikan konser musik seperti Didi Kempot. Rafif dan Faris merasakan hal yang sama, mereka menghadiri konser yang berbeda, dengan waktu yang berbeda pula. Dari perbedaan ini yang menjadi menarik bahwa perasaan yang muncul tersebut bukan alami dari individu melainkan diatur oleh mekanisme diskursif seperti kesedihan bisa dirayakan dengan jogetan bersama lewat menonton konser Didi Kempot secara langsung.

Sobat ambyar menggambarkan perasaan kolektif dan “energi” dalam pengalaman mereka ketika menonton konser Didi Kempot. Mereka merayakan momen-momen ketika semua hadir menjadi “satu”. Kemudian yang paling menonjol dari neo-tribes yaitu terbentuknya kerumunan tidak disatukan oleh proyek yang akan berlanjut atau sebaliknya. Sobat Ambyar disatukan oleh satu ruang dan energi yang sama, meskipun mereka tidak saling mengenal antar satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Arya dan Aziz berikut.

Hampir semua orang yang datang ke konser Didi Kempot tidak ada yang peduli antara satu dengan yang lain, mereka bisa asik sendiri ketika nonton konser dengan bebas, mereka kayak bisa ngapain aja misal mau joget atau nangis atau malah seneng. Setelah konser selesai ya akhirnya selesai juga (Wawancara dengan Arya).

Waktu nonton konser Didi Kempot itu aku di Customfest, aku merasa berada di antara orang-orang yang sama kayak aku. Ada energi apa ya gataulah. Aku melihatnya sangat asik sih waktu itu, merasa ada kancane, ya walaupun abis nonton kelar gitu aja (Wawancara dengan Aziz).

Selain itu, ketika menonton konser Didi Kempot secara langsung, Sobat Ambyar juga mengeskpresikan persona yang digambarkan untuk peran yang sementara sebagai sebuah identitas dari individu. Arya dan Aziz ketika menonton konser Didi Kempot melakukan hal yang membuat dirinya dalam keadaan bahaya.

Ketika konser berlangsung, dikarenakan penuhnya penonton ia tidak dapat tempat yang enak untuk berjoget akhirnya dia naik ke atas pohon dan berjoget dengan satu tangan, dimana hal itu menjadikan teman-teman di sekitarnya khawatir takut Arya jatuh dari pohon. Setelah itu Arya merasakan kesakitan pada tangannya karena tidak mampu menopang beban dirinya yang selama diatas pohon dan terus berjoget ketika konser berlangsung.

Berbeda dengan Aziz, ketika menonton konser Didi Kempot Aziz *moshing*¹ setelah *moshing* Aziz merasa badannya tidak enak karena di lempar-lempar oleh penonton lain

Aku di salah satu konsernya Didi Kempot sempet *moshing* pas lagu Cidro, biasanya aku lakuin kalau nonton konser musik Rock, tapi pas Didi Kempot iku aku mencoba *moseng*, ga semua penontonnya bisa menerima tubuhku, jadi aku jatuh karena ada yang ga nangkap. Lumayan sih sakit, hahaha (Wawancara dengan Aziz).

Dari pengalaman Sobat Ambyar tersebut, menunjukkan contoh mengenai bagaimana atmosfer dari acara konser musik Didi Kempot selain memberikan keintiman dalam satu ruang juga menciptakan ruang untuk para individu yang mungkin berbeda dari penampilan diri dalam situasi lain, secara konsisten dengan sosialitas neo-tribes yang menjadi sebuah dasar dari terbentuknya masyarakat konsumen.

Menonton konser Didi Kempot secara langsung, selain untuk menegaskan identitas baru yang bersifat sementara juga termasuk dalam identitas yang sudah ada sebelumnya seperti hal yang bersifat lokal dan tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Rafif, Faris dan Arya berikut

Selain karena musiknya dan lirik lagunya, aku seneng Didi Kempot itu karena berasal dari Jawa, jadi semacam mampu mengangkat budaya Jawa gitu, apalagi sempet konser di Jakarta. Wah keren banget itu pakde Didi. Kan waktu itu aku ikutan nonton ke Jakarta bareng Arya, merasa seneng banget pokoknya. Ga semua musik daerah bisa serame ini kayak Didi Kempot. Terus banyak penonton

¹ Sebuah gerakan yang dilakukan ketika konser musik, biasanya orang tersebut melompat diantara penonton, kemudian dilempar ke penonton lain. Biasanya dilakukan pada musik keras seperti metal dan rock.

yang ikut nyanyi juga waktu itu, hahaha. Ya aku tau ga semuanya paham dengan lagunya vibesnya kerasa banget (Wawancara dengan Rafif).

Bagiku sendiri aku mengagumi Didi Kempot secara personalnya, tapi juga karena Didi Kempot ini mampu ngenalin musik kayak campursari pop Jawa gitu ke anak muda yang jarang dengerin musik lokal (Wawancara dengan Faris).

Ke Synchronize itu salah satunya nonton Didi Kempot di festival musik bergengsi, biasanya kan konser Didi Kempot atau dangdutan jarang banget masuk festival gedhe gitu mbak. Terus juga pakde Didi ini satu-satunya musisi daerah yang konser disitu. Wah aku sebagai warga Jateng sueneng banget (Wawancara dengan Arya).

Dari kutipan wawancara ke tiga informan tersebut, mereka sangat berempati dalam konser musik Didi Kempot yang merupakan konsumsi musik neo-tribes. Namun suasana ini secara eksplisit terkait dengan identitas jangka panjang yang sudah ada sebelumnya, seperti suku. Dalam kasus informan Sobat Ambyar ini interseksinya berupa suku yang berasal dari Jawa, khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Dengan demikian, menonton konser musik Didi Kempot secara langsung dapat menjadi penghubung untuk integrasi keberadaan neo-tribes dengan bentuk identitas yang lebih modernis.

Selain itu juga, musisi mempunyai pengaruh besar terhadap penontonnya ketika konser berlangsung, dimana pada saat itu terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam konser Didi Kempot, interaksi terjadi ketika beberapa judul lagu dari Didi Kempot seperti Banyu Langit, Pamer Bojo, Sewu Kutho, Cidro dalam liriknya oleh para Sobat Ambyar ditambah imbuhan lirik cendol dawet

Teles kebes netes eluh

Cendol-cendol dawet-dawet

Cendol-cendol dawet-dawet

Cendol-cendol dawet-dawet

Piro? Lima ngatusan

Terus? Nggak pakai ketan

Ji ro lu pat limo enem pitu wolu

Tak tik tak tik tak tung...

Tak tik tak tik tak tung...

Lolo, lolo, yes!

Cendol Dawet pertama kali dikenalkan oleh Abah Lala yang meng-*cover* lagu Didi Kempot ketika konser di beberapa kota yang mana menjadi viral di kalangan kaum muda yang menyaksikan konser ataupun di media sosial. Dari situ akhirnya setiap konser Didi Kempot berlangsung akan selalu ada cendol dawet yang menambah atmosfer dalam keintiman yang terjadi. Didi Kempot juga selalu mengajak para Sobat Ambyar untuk bernyanyi bersama dan berjoget bersama. Rafif menceritakan bagaimana cendol dawet dikenal sebagai sebuah ciri khas dari Sobat Ambyar.

Abah Lala ini bikin ngehype lagu Didi Kempot itu. Jadi Didi Kempot juga ikut terpengaruh sama si abah lala itu. Sehingga membuat lagu Didi Kempot makin naik, apalagi cendol dawet kan waktu itu pas di Synchronize kan bukan trade martnya Didi Kempot, tapi Didi Kempot ikutan cendol dawet waktu di synchro, tapi dia ga ngomong, Cuma penontonnya aja yang ngomong waktu itu. Karena dia tau itu bukan orisinil dari dia sendiri waktu itu jadi aku paham kenapa didi kempot ga ikut cendol dawetan tapi memberikan ruang untuk sobat ambyar cendol dawetan. Kan lagu-lagu Didi Kempot banyak yang dicover oleh musisi-musisi lain (Wawancara degan Rafif).

Maffesolli menjelaskan mengenai sosialitas dalam neo-tribes dimana ia tidak hanya dibentuk oleh anggota dalam kelompok itu, namun juga interaksi antara musisi dengan penggemarnya, seperti Didi Kempot dengan Sobat Ambyar. Interaksi tersebut menambah satu energi di dalam perayaan konser musik. Pengalaman akan menonton konser Didi Kempot itu bersifat sementara dan transenden. Jadi transendensi diri dari neo-tribes dan konstruksi diri pada refleksif tidak hanya berdampingan namun juga berinteraksi, seperti yang dianalisis pada pengalaman dalam menonton konser Didi Kempot bagi Sobat Ambyar. Para Sobat Ambyar menanggapi dengan perasaan gembira ketika mereka menemukan makna dan tujuan individu dalam perasaan yang tidak bisa mereka kendalikan atau pahami sepenuhnya. Maffesolli (2016) menambahkan bahwa

pakta emosional menggantikan akan kontrak yang rasional sebagai ikatan sosial dan perasaan kolektif di era modernitas lanjut menggantikan proyek politik.

Dari berbagai pengalaman yang disebutkan pada sub bab ini sebagian besar menghasilkan sebuah perasaan senang yang bersifat sementara (Clarke dikutip dalam Cummings 2007). Herborn (2017) menggambarkan bahwa pengalaman menonton konser Didi Kempot secara langsung yang diwujudkan Sobat Ambyar sebagai pertemuan fisik, emosional juga afektif perasaan yang akhirnya menghasilkan sebuah makna dan tujuan dari masing-masing individu. Dari pertemuan itu individu juga akan merasa nyaman yang akan mungkin menjadikan pertemuan sementara ini menjadi sebuah pertemuan yang permanen dalam kolektif (Robards dan Bennett, 2011). Sobat Ambyar memiliki rasa kebersamaan dan keterhubungan yang dirasakan secara kolektif, dimana merupakan aspek yang penting dalam neo-tribes.

Selanjutnya, narasi dari pengalaman menonton konser Didi Kempot secara langsung menggambarkan efek dari musik yang tak terduga dari kerumunan yang dibuat oleh Sobat Ambyar. Aktivitas yang dilakukan oleh Sobat Ambyar sebagian menjelaskan mengenai diri mereka yang berbeda dari orang lain sebagai ciri dari neo-tribes walaupun hanya bersifat sementara. Joan Scott (1992) menjelaskan bahwa pengalaman bukanlah berasal dari penjelasan kita, tetapi apa yang ingin kita jelaskan. Pengalaman dan subjek dibentuk secara diskursif. Secara umum konser Didi Kempot bagi Sobat Ambyar menekankan pada euforia bersama dan transedensi diri melalui aktivitas fisik kelompok dengan berjoget bersama, saling interaksi walaupun tidak saling mengenal antar satu dengan yang lain. Salah satu ciri dari neotribes yaitu adanya sikap refleksif antar anggota *tribes*. Sama halnya dengan Sobat Ambyar, mereka berkumpul atas dasar emosi dan perasaan yang sama, dimana mereka merasa reflektif diri sejalan dengan neo-tribes bahwa kecenderungan proyek pembentukan diri secara individual (*the individual project of self*) daripada realisasi diri sebagai proyek sosial (*the realisation of self as a social project*) sebagaimana yang diusulkan oleh Antony Giddens (1991). Dikutip dari Sutopo (2020), Maffesolli melihat ini sebagai elemen-elemen residu dalam dunia sosial, yang menjadi batu pijakan bagi individu untuk secara refleksif menyadari dirinya tetap menjadi “*social beings*”, tidak peduli seberapa cairnya dan fleksibilitas asosiasi-asosiasi sosial dalam era kapitalisme lanjut yang menjadi manifestasi bagi bentuk-bentuk sosialitas baru, sebagaimana dijelaskan via Hardy, Bennett, dan Robards (2018) bahwa *individuals in*

late modernity experience the social as a more temporal and fleeting experience; more as short lived flashes of sociality than permanent and cohesive markers of identity, place and belonging". Lebih lanjut lagi, bahwa neo-tribes Maffesolli merupakan sebuah upaya untuk memperbarui "*sense of social*" dalam masyarakat kapitalisme lanjut yang diwarnai oleh risiko dan ketidakpastian (Beck, 1992 ; Giddens, 1991).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini sudah dijelaskan mengenai pemahaman mengenai sosialitas dalam neo-tribes dan individualisme refleksif berdampingan dengan ditunjukkannya bagaimana mereka berinteraksi dalam satu ruang ketika konser Didi Kempot berlangsung. Sejalan dengan konsep neo-tribes bahwa bentuk sosialitas yang terjadi dalam konser Didi Kempot ini hanya bersifat sementara dengan keanggotaan yang silih berganti. Kaum muda Sobat Ambyar disatukan oleh hasrat dan emosi yang sama yang menjadikan mereka berkumpul dan bertemu secara fisik dalam konser Didi Kempot.

Selain itu juga, kerangka teori pada penelitian ini didukung secara empiris berdasarkan penelitian fenomenologi dalam serangkaian konser musik Didi Kempot. Pengalaman individu ketika menonton konser Didi Kempot juga berpengaruh pada makna kaum muda Sobat Ambyar. orang-orang menggambarkan pengalaman menonton konser Didi Kempot dengan mengidealkan sosialitas pada neo-tribe, yang melibatkan transedensi diri dalam persekutuan yang afektif dengan musik dan kaum muda. Pengalaman menonton konser Didi Kempot ini juga sebagai sumber untuk konstruksi dalam refleksif dan narasi diri di mana identitas dari masing-masing individu yang koheren dijelaskan dengan mengacu pada hal tersebut. Sehingga, pengalaman ini menjadi terlibat dalam transedensi dan konstruksi diri dan proses ini akan terus berdampingan dan saling memberi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, A. 1999. "Subcultures Or Neo-Tribes? Rethinking The Relationship Between Youth, Style And Musical Taste". *Sociology*, 33 (3) : 599-617.
- Bennett, A. 2005. "In Defence Of Neo-Tribes: A Response To Blackman And Hesmondhalgh". *Journal Of Youth Studies*, 8 (2) : 255-259.
- Bennett, A. 2011. "The Post-Subcultural Turn: Some Reflections Ten Years On", *Journal Of Youth Studies*, 14 (5) : 493-506.
- Bourdieu, P. 1977. *Acts Of Resistance*. New York : The New Press.
- Canosa, A, & Bennett, A. 2020. "Urban Vibes In A Rural Setting : A Study Of The Bush Doof Scene In Byron Shire". *Journal Youth Studies*. 24 (3) : 1-16
- Giddens, A. 1991. *Modernity And Self-Identify: Self And Society In The Late Modern Age*. Cambridge : Polity Press.
- Green, B. 2018. "Reconciling Neo-Tribes And Individualism : The Transcendence And Construction Of Self Through Peak Music Experience". Dalam A. Hardy, A Bennett, Dan B. Robards (Ed.), *Neo-Tribes: Consumption, Leisure And Tourism*, hlm, 169-185. Basingstoke : Palgrave.
- Maffesolli, M. 1996. *The Time Of The Tribes: The Decline Of Individualism In Mass Society* (Trans. D. Smith). London: Sage.
- Sari, R, & Suprihatin. 2020. "Akulturasi Budaya Pada Komunitas Virtual Sobat Ambyar". *Channel Jurnal Komunikasi UAD*, 8(1) : 25-36
- Sutopo, Oki R. 2020. "Memahami Budaya Kaum Muda Dan Pascasubkultur Via Andy Bennett". Dalam W. Udasmoro (Eds.). *Gerak Kuasa*. Hlm. 176-191. Jakarta : KPG.